

---

## Analisis Pertentangan Netizen Mengenai Parenting (Studi Kasus Parenting Ritsuki dan Natsuki)

Muhammad Rayhan Murtedza<sup>1</sup>, Revito Yoga Pratama<sup>2</sup>, Zahra Arivida Nuha Putri<sup>3</sup>,  
Muhammad Riyad Kemal Syah<sup>4</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

[24041184204@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184204@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

[24041184162@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184162@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>

[24041184260@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184260@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>

[24041184063@mhs.unesa.ac.id](mailto:24041184063@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini menjelaskan perdebatan mengenai pola asuh orang tua di platform media sosial TikTok dan X, di mana pengguna internet mendiskusikan gaya pengasuhan anak yang ideal. Konteks penelitian ini penting karena semakin banyak orang tua yang secara terbuka mengungkapkan praktik pengasuhannya sehingga menimbulkan perdebatan dan kritik, terutama terkait fleksibilitas dan disiplin dalam mengasuh anak. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk mengamati interaksi pengguna internet di platform media sosial, dengan fokus pada teks dan komentar terkait "Ritsuki" dan "Natsuki". Data dikumpulkan melalui observasi Twitter dan TikTok serta analisis komentar dan tweet berdasarkan kata kunci dan hashtag yang relevan. Analisis menemukan bahwa TikTok kerap mendukung konten edukasi yang menunjukkan kebebasan anak, seperti video yang memberikan kesempatan kepada Riki untuk memilih pakaiannya. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa perbincangan mengenai gaya pengasuhan anak di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya dan nilai-nilai masyarakat, serta pandangan masyarakat yang berbeda-beda mengenai gaya pengasuhan yang ideal. Hal ini menunjukkan bahwa hal tersebut mencerminkan dinamika sosial yang kompleks.

**Kata Kunci:** Parenting, Komentar, Netizen, Natsuki, Ritsuki

### PENDAHULUAN

Pertentangan netizen mengenai parenting ideal di TikTok dan X semakin marak. Di TikTok, banyak orang tua membagikan tips pengasuhan yang memicu diskusi di kolom komentar. Gaya parenting fleksibel dan modern sering mendapat pujian, tetapi juga kritik karena dianggap permisif. Perdebatan ini biasanya lebih emosional karena kontennya berupa video singkat yang mudah viral. Hal ini memicu berbagai pendapat dari beragam latar belakang.

Di X, diskusi parenting lebih mendalam dengan banyak pengguna berbagi artikel dan opini. Menurut mereka, mempertontonkan ranah privat ke ruang publik menjadi pertentangan karena informasi yang dibagikan bukan terkait kepentingan khalayak massa menurut Dionni Ditya Perdana, (2024). Penggunaan Tweet yang panjang di X memungkinkan argumen lebih terperinci dan berbasis data. Meski lebih intelektual, debat di X sering kali memanas karena perbedaan prinsip yang tajam, meski tidak jarang berakhir dengan saling serang antara kubu yang pro dan kontra.

---

kebebasan memilih pakaian atau makanan. Gaya ini mendapat dukungan dari orang tua yang percaya pada kemandirian anak. Namun, di X, banyak yang merasa anak butuh lebih banyak batasan untuk disiplin. Mengembangkan karakter kemandirian untuk anak usia dini bukan hal yang mudah menurut Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019)

Salah satu perdebatan utama di TikTok dan X adalah soal disiplin dalam parenting. Di TikTok, banyak orang tua memilih pendekatan lembut yang dianggap lebih baik untuk perkembangan emosional anak. Perdebatan ini sering menjadi adu argumen tentang efektivitas pendekatan jangka panjang. Menurut Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017) Anak usia dini yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Stimulasi didapatkan anak melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Mama Mega aktif membagikan momen bersama putrinya Ritsuki, di media sosial. Gaya pengasuhannya terlihat penuh kasih sayang dan keras, menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan disiplin. Mama Mega terlibat langsung dalam kegiatan belajar dan bermain Ritsuki, yang banyak menghibur netizen. Metode ini menekankan pentingnya perkembangan emosional dan tanggung jawab anak.

Dengan pendekatan ini, Mega berharap Ritsuki tumbuh dengan baik. Fokus utama Mama Mega adalah mendorong kemandirian Ritsuki. Ia memberi kesempatan pada Ritsuki untuk mengambil keputusan kecil, seperti memilih pakaian dan menyusun mainan. Dengan kebebasan yang terarah, Ritsuki belajar tanggung jawab, sementara ia tetap menetapkan aturan yang jelas. Pendekatan ini membantu Ritsuki untuk mengeksplorasi minatnya tanpa merasa bingung antara kebebasan dan disiplin. Mega percaya cara ini penting untuk membangun rasa percaya diri anak. Mama Mega juga menekankan komunikasi yang baik dengan Ritsuki. Saat menghadapi masalah, ia memilih berdialog daripada memberikan hukuman fisik. Dengan cara ini, Ritsuki dapat memahami kesalahan dan belajar memperbaiki perilakunya. Mega berharap melalui komunikasi terbuka, hubungan mereka tetap kuat. Pendekatan ini bertujuan agar Ritsuki tumbuh menjadi anak yang mandiri dan bijak.

Gaya Pengasuhan yang tepat dapat menjadikan anak semangat dan menjadi pribadi yang baik pada peningkatan prestasi belajar dalam fase tumbuh kembang anak seiring dengan perkembangan yang dialami oleh anak. Fase tumbuh kembang anak dapat dilihat dari karakteristik dan tugas pengembangan seperti keterampilan motorik halus, kasar, keterampilan bahasa dan bersosialisasi, menurut Humaini, F., & Safitri, A. (2021). Dalam jurnal yang dibuat

oleh (Casmini, 2007) dijelaskan bahwa pola asuh orang tua ialah bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, juga mengasuh anak supaya anak dapat mencapai kedewasaannya. Setiap keluarga tentunya memiliki pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga lainnya dan tak bisa disamakan begitu saja. Maka dari itu Baumrind dalam Santrock (2010). Humaini, F., & Safitri, A. (2021) juga menjelaskan Pentingnya orang tua mengetahui serta memahami gaya pengasuhan apa yang harus diberikan kepada anak agar didikan yang diterima anak dapat terlaksana sesuai dengan usia perkembangannya, karena orang tua bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak, sehingga proses belajar anak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada rasa tertekan dan diabaikan. Perdebatan tentang gaya parenting di media sosial semakin memanas, terutama di platform TikTok dan X. TikTok sering kali menjadi ajang perbincangan terkait gaya pengasuhan yang lebih fleksibel, di mana anak-anak diberikan kebebasan memilih, seperti pakaian atau makanan.

Pendekatan ini mendapat dukungan karena dianggap mampu membangun kemandirian, meskipun ada kritik yang menyebutnya terlalu permisif. Sebaliknya, di X, diskusi cenderung lebih analitis dan berbasis data, dengan fokus pada pentingnya memberikan batasan untuk mendisiplinkan anak. Sari dan Rasyidah (2019) menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan dukungan pendidikan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka, sementara Candra dan rekan-rekannya (2017) menekankan bahwa stimulasi yang terarah sangat penting bagi perkembangan anak. Perbedaan pandangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai pengaruh konten parenting di media sosial terhadap pandangan masyarakat tentang pola asuh yang ideal dan dampaknya pada perkembangan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Etnografi virtual adalah metode yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai subjek atau fenomena yang terjadi di dunia virtual, seperti ruang digital atau komunitas daring, menurut Achmad (2020), Achmad & Ida (2018), serta Hine (2000, 2004), ruang virtual menjadi tempat bagi berbagai komunitas untuk berinteraksi secara budaya atau menciptakan artefak budaya. Komunikasi interaktif yang terjadi di ruang virtual ini dipahami sebagai bagian dari budaya virtual, sebagaimana dijelaskan oleh Achmad, Ida, Mustain, & Lukens-Bull (2021), serta Achmad, Juwito, Candrasari, & Ashfaq (2021).

Etnografi virtual tidak hanya terbatas pada studi budaya, tetapi juga bertujuan untuk merekam dan menganalisis perilaku masyarakat di dunia maya dengan menggabungkan teknik observasi atau pengamatan. Prosedur dalam metode etnografi virtual ini melibatkan fokus penelitian pada teks dan pencatatan lapangan secara rinci. Para peneliti, meskipun berada di ruang virtual, tetap berperan sebagai partisipan yang aktif dan terlibat dalam aktivitas yang sama dengan subjek penelitian di dunia maya, sebagaimana dijelaskan oleh Achmad & Ida (2018), Angelone (2018), Hine (2015), dan Markham (1998).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua cara utama. Pertama, dengan melakukan observasi pada platform media sosial Twitter dan TikTok. Kedu, dilakukan dengan menetapkan kriteria pemilihan informan berdasarkan akun aktif di Twitter dan TikTok, serta penggunaan kata kunci "Ritsuki" dan "Natsuki" atau tagar #ritsuki dan #natsuki. Informan yang dipilih dari Twitter meliputi akun-akun seperti @kyeseow, @tallyfication, @Denald, dan @naskuntoaji. Informan dari TikTok meliputi @9pt, @duniabelanja.id5, dan @juniyaa226. Selain itu, peneliti juga menggunakan dua akun Twitter, yaitu @privaray dan @hyeongmal, serta dua akun TikTok, yaitu @itoowww1 dan @dindadorable, untuk berpartisipasi langsung dalam interaksi di dunia virtual bersama para informan. Unit analisis penelitian ini meliputi teks-teks yang terdiri dari huruf, kata, simbol, foto, dan video yang terdapat pada unggahan konten di Twitter dan TikTok, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis padan, yaitu analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa itu sendiri, atau terlepas dari bagian bahasa tersebut. Pendekatan etnografi virtual yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengeksplorasi interaksi netizen di platform media sosial, menciptakan pengalaman interaktif dan sosial yang membentuk dinamika budaya virtual, serta memahami perilaku online dan komunikasi antar pengguna dalam ruang virtual dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam komunitas daring.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Channel Youtube UENO Family memang sedang banyak digemari oleh berbagai kalangan, khususnya kalangan muda. Dalam videonya banyak ditampilkan terkait aktivitas-aktivitas keluarga tersebut. Awal mula memang tidak menuai pro-kontra namun seiring perkembangan video yang ditampilkan warganet khususnya Twitter dan Tiktok mulai memperdebatkan suatu hal. Berdasarkan hasil penelusuran secara virtual di Twitter pada tanggal 18 Oktober 2024 (Twitter, 2024). Telah ditemukan komentar yang bersifat kontra terhadap video yang



Warganet juga menghubungkan-hubungkan dengan sisi psikologis Ritsuki yang mana dalam setiap video menampilkan Ritsuki yang menangis. Situasi tersebut disimpulkan oleh akun @patjarcina sebagai sebuah bentuk eksploitasi. Ungkapan komentar negatif sebagian besar hanya ditemukan pada *replay* komentar saja. Warganet enggan untuk langsung berkomentar pada akunnya sendiri lantaran pihak pro yang bersifat dominan membuat komentar yang bersifat kontra tenggelam. Tuaian komentar negatif semakin diperparah oleh kondisi dimana Ritsuki kerap kali melontarkan sepatah kata yang memang memiliki makna kurang bagus. Melihat dari usia Ritsuki yang masih sangat dini, warganet menyayangkan bagaimana jikalau perilaku tersebut terbawa hingga dewasa. Hal itu diungkap oleh akun @seulmin95. Di sisi lain warganet yang pro terhadap channel youtube mama mega merasa bahwa kondisi tersebut lucu dan tidak menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Namun kenyataannya kondisi tersebut berulang-ulang terjadi dalam video-video yang diunggah pada channel youtube UENO Family. Warganet pada kondisi ini menyimpulkan bahwa situasi tersebut yakni Ritsuki yang berkali-kali mengatakan sepatah kata yang kurang baik dipicu oleh perilaku ibunya. Dapat dilihat dari unggahan akun @Enongwisnoe.



Tidak hanya di *platform X* dalam *platform* Tiktok juga terdapat komentar kontra netizen mengenai parenting Mama Mega terhadap anak-anaknya. Pengguna dengan nama "ohnoisthatyou" memberikan pendapat mengenai perbedaan perlakuan terhadap dua anak dalam sebuah keluarga. Mereka berpendapat bahwa perbedaan perlakuan tersebut bukan

karena pilih kasih, melainkan karena perbedaan karakteristik anak.



ohnoisthatyou

bukan pilih kasihnya, makanya karena natsuki itu anaknya lebih soft jangan malah tambah keras, dia itu memendam emosinya loh lihat aja di beberapa video dia kalau marah tu menggeram, kasihan

7-18 Balas



Anak pertama, yang bernama Natsuki, dinilai memiliki sifat yang lebih lembut (soft). Oleh karena itu, pengguna menyarankan agar orang tua tidak memperlakukan Natsuki dengan cara yang terlalu keras. Mereka khawatir jika Natsuki terus diperlakukan keras, maka emosi Natsuki akan terpendam. Sebagai bukti, pengguna mencontohkan beberapa video yang memperlihatkan Natsuki menggeram ketika marah, yang menurut pengguna adalah tanda bahwa Natsuki sedang menahan emosinya.

Komentar ini menyiratkan adanya perbedaan perlakuan terhadap anak-anak dalam keluarga tersebut. Meskipun pengguna menyangkal adanya pilih kasih, namun perbedaan pendekatan dalam mendidik masing-masing anak tetap terlihat. Pengguna menekankan pentingnya memahami karakteristik masing-masing anak. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik, termasuk cara mereka mengekspresikan emosi. Oleh karena itu, pendekatan dalam mendidik anak juga harus disesuaikan dengan karakteristiknya.



Sff

plss lah mameg jngn marahin natsuki truss 🙄

08-26 Balas



Komentar tersebut berbunyi, "plss lah mameg jngn marahin natsuki truss 🙄". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih baku, artinya kurang lebih adalah "Tolong, jangan terus-menerus memarahi Natsuki." Komentar ini mengungkapkan keprihatinan seseorang terhadap perlakuan yang diterima oleh seorang anak bernama Natsuki. Isi pesan ini sangat jelas dan langsung, yaitu meminta agar orang tua atau pengasuh Natsuki untuk berhenti memarahi anak tersebut. Kemungkinan besar, Natsuki sering dimarahi

atau diperlakukan dengan kasar oleh orang tuanya atau pengasuhnya. Komentar ini menunjukkan bahwa ada orang lain yang memperhatikan situasi ini dan merasa tidak tega melihat Natsuki terus-menerus dimarahi.

 Ali\_imron  
tumben akurr  
07-08 Balas

♡ 3 

Komentar tersebut berbunyi, "Ali\_imron: tumben akurr". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih baku, artinya kurang lebih adalah "Ali\_imron: Jarang-jarang akur". Komentar ini memberikan sebuah observasi singkat mengenai sebuah situasi sosial. Kata "tumben akur" menunjukkan bahwa situasi yang sedang terjadi adalah sesuatu yang tidak biasa atau jarang terjadi. Ini mengindikasikan bahwa sebelumnya, hubungan antara orang-orang yang terlibat mungkin seringkali tidak harmonis atau sering terjadi konflik.

 sriwulandari0341  
bun.. cb anak nya di ajarin ngomong jawa..,  
biar tau asal usul nya..  
08-19 Balas

♡ 

Komentar tersebut berbunyi, "bun.. cb anak nya di ajarin ngomong jawa..., biar tau asal usul nya...". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih baku, artinya kurang lebih adalah "Bun, coba anaknya diajari ngomong Jawa, biar tahu asal-usulnya...". Komentar ini menyuarakan pendapat mengenai pentingnya mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anak. Isi pesan ini sangat jelas dan langsung, yaitu memberikan saran agar orang tua mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya. Komentar ini memberikan saran kepada seseorang (yang dipanggil "bun") untuk mengajarkan anaknya berbicara bahasa Jawa. Tujuannya adalah agar anak tersebut mengetahui asal-usul atau akar budayanya. Komentar ini, meskipun sederhana, dapat memicu berbagai perdebatan atau pertentangan, terutama jika dikaitkan dengan konteks yang lebih luas. Ada pandangan yang kuat bahwa setiap individu berhak untuk mempelajari dan melestarikan bahasa ibunya. Dalam hal ini, bahasa Jawa dianggap sebagai bagian penting dari identitas budaya seseorang. Ada kekhawatiran bahwa terlalu menekankan pada tradisi dan budaya asli dapat membuat anak sulit beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi.



Komentar tersebut berbunyi, "RISA: teruntuk @megakenichiro jangan marahin natsuki plis aku aja biasa nya sampe nangis ngedenger/ngeliat nya ". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang lebih baku, artinya kurang lebih adalah: "RISA: Untuk @megakenichiro, jangan marahi Natsuki, please. Aku saja biasanya sampai menangis mendengar/melihatnya". Komentar ini mengungkapkan keprihatinan yang mendalam dari pengguna dengan nama RISA terhadap perlakuan yang diterima oleh seseorang bernama Natsuki. RISA secara langsung meminta kepada pengguna @megakenichiro untuk berhenti memarahi Natsuki, bahkan mengungkapkan bahwa ia sendiri merasa sedih dan menangis ketika melihat atau mendengar Natsuki dimarahi. Komentar ini dapat memicu berbagai jenis pertentangan, baik secara online maupun di kehidupan nyata. Komentar ini secara terbuka membahas masalah pribadi yang melibatkan tiga pihak: RISA, @megakenichiro, dan Natsuki. Hal ini dapat menimbulkan pertanyaan mengenai batas privasi dan apakah masalah keluarga seperti ini seharusnya dibahas di ruang publik. Komentar ini mengindikasikan adanya dinamika hubungan yang kompleks antara ketiga pihak. Pertanyaan mengenai peran masing-masing pihak, alasan di balik pertengkaran, dan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah dapat menjadi sumber perdebatan. Natsuki dan Natsuki adalah seorang anak-anak, komentar ini dapat memicu diskusi mengenai perlindungan anak dari kekerasan verbal atau emosional.

Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa tindakan memarahi anak secara berlebihan dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan. Komentar ini juga mengangkat isu mengenai tanggung jawab pengguna media sosial dalam menggunakan platform untuk menyampaikan pesan. Beberapa orang mungkin mempertanyakan apakah RISA telah mempertimbangkan konsekuensi dari komentarnya terhadap pihak-pihak yang terlibat. Konsep parenting atau pola asuh yang benar di zaman sekarang memerlukan pendekatan yang adaptif, berbasis nilai, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pola asuh yang efektif selalu berlandaskan kasih sayang dan empati. Orang tua perlu memahami kebutuhan emosional anak, memberikan perhatian penuh, dan membangun hubungan yang kuat. Hal ini penting karena anak yang merasa dicintai cenderung memiliki kepercayaan diri dan kesehatan mental yang baik.

---

Melakukan pendekatan positif terhadap anak. Metode ini mengutamakan komunikasi yang terbuka, disiplin tanpa kekerasan, dan memberikan penghargaan atas perilaku baik. Setiap anak memiliki potensi dan karakter unik. Orang tua harus menghindari membandingkan anak dengan orang lain atau memaksakan ambisi pribadi kepada anak. Dukungan terhadap minat dan bakat mereka dapat membangun kepercayaan diri. Disamping itu, orang tua perlu peka terhadap tanda-tanda stres, kecemasan, atau masalah mental pada anak. Konsultasi dengan ahli jika diperlukan, seperti psikolog, dapat membantu mengatasi masalah dengan tepat. Konsep-konsep inilah yang nantinya dapat menunjang terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dengan anak, anak pun akan terbuka kepada orangtua begitupun sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Perdebatan mengenai gaya pengasuhan anak di media sosial, khususnya di platform TikTok dan X, mencerminkan pandangan yang berbeda tentang pola asuh yang ideal. Di TikTok, banyak orang tua yang membagikan konten yang menunjukkan pendekatan pengasuhan yang lebih fleksibel, seperti memberi kebebasan kepada anak untuk memilih pakaian dan makanan, yang dianggap mendukung kemandirian anak.

Namun, di X, banyak netizen yang mengkhawatirkan bahwa kebebasan tanpa batas dapat menghambat pembentukan disiplin pada anak, sehingga menimbulkan perdebatan yang lebih analitis dan berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan metode pengasuhan, tetapi juga dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Salah satu isu yang menjadi sorotan adalah perlakuan terhadap Natsuki, di mana banyak komentar yang meminta agar orang tua tidak terus-menerus memarahi anak tersebut. Beberapa netizen berpendapat bahwa tindakan memarahi anak secara berlebihan dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal atau emosional, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Komentar ini mencerminkan keprihatinan publik terhadap dampak psikologis dari perlakuan yang diterima anak, serta pentingnya pendekatan yang lebih empatik dalam pengasuhan.

Dengan demikian, perdebatan ini menunjukkan adanya perhatian serius dari masyarakat terhadap cara orang tua mendidik anak-anak mereka dan dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Dalam konteks ini, Mama Mega, sebagai orang tua Ritsuki dan Natsuki, sering kali menjadi sorotan karena gaya pengasuhannya yang dianggap terlalu permisif oleh sebagian netizen. Meskipun banyak yang mendukung pendekatan kasih sayang dan komunikasi terbuka

---

yang diterapkan, ada juga yang merasa bahwa perbedaan perlakuan terhadap kedua anaknya menunjukkan adanya ketidakadilan. Perdebatan ini mencerminkan bagaimana publik memiliki pandangan yang berbeda mengenai pola asuh yang ideal, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik masing-masing anak dan menyesuaikan pendekatan pengasuhan mereka agar dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yosef, I. (2022). Komodifikasi Anak dalam Variety Show Korea Selatan The Return of Superman (TROS).  
*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–162.
- Desi Ranita Sari, Amelia Zainur Rasyidah PERAN ORANG TUA PADA KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Early Childhood* Vol. 3 No. 1, Mei 2019 *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019
- Simanjuntak, Evi R. / *Journal of Business Strategy and Execution* 2(2) 179 - 192
- Achmad, Z. A. (2020). Pergeseran relasi antara pendengar radio dengan institusi radio dalam masyarakat jaringan (Studi etnografi virtual pada radio-radio budaya di Jawa Timur yang Bermediamorfosis). Universitas Airlangga.
- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130– 145. doi:10.26740/jsm.v2n2.p130-145
- Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. Sage Publications Ltd.
- Hine, C. (2004). *Virtual ethnography revisited*. Online Research Methods, Research Methods Festival. Oxford.
- Achmad, Z. A., Ida, R., Mustain, M., & Lukens-Bull, R. (2021). The synergy of Islamic Da'wah and Madura culture programmes on Nada FM Sumenep
- Achmad, Z. A., Juwito, J., Candrasari, Y., & Ashfaq, A. (2021). Advantages of implementing mediamorphosis in supporting using-ethnic programs at Radio Sritanjung FM Banyuwangi. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 133–146. doi:http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V34I22021.133-146
- Achmad, Z. A., Juwito, J., & Saud, M. (2020). The local creative ads on Sritanjung FM to increase financial revenue during Covid-19 pandemic. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(2), 135–146. doi:10.30813/bricolage.v6i02.2229
- Angelone, L. (2018). Virtual ethnography: The post possibilities of not being there. *Mid-Western Educational Researcher*, 31(3), 275–295, <http://www.mwera.org/MWER/volume/s/v31/issue3/V31n3-AngeloneDISTINGUISHED-PAPER.pdf>.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied, and everyday*. Bloomsbury.
- Markham, A. N. (1998). *Life online: Researching real experience in virtual space*. Alta Mira Press
- Mahmood Shabsavari, *Jurnal Ilmu Dasar dan Terapan Australia* 6 (8), 139-142, 2012 Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. (2017). Pengaruh stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Casmini. (2007). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Humaini, F., & Safitri, A. (2021). Pengaruh gaya pengasuhan terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal*



---

*Psikologi Pendidikan.*

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

UNICEF. (2019). Parenting Tips and Resources.

National Scientific Council on the Developing Child. (2004). *Young Children Develop in an Environment of Relationships*. Cambridge, MA: Center on the Developing Child, Harvard University.